

ENERGI IKHLAS MERAHAI KEBAHAGIAN HIDUP PERSPEKTIF ALQURAN DAN AS-SUNNAH

Sulidar

*Dosen Hadis dan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
serta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
(UIN SU) Medan*

e-mail: ahmad.suid@yahoo.co.id

Abstrak

Ikhlas adalah beribadah dan berharap hanya kepada Allah swt, bukan kepada makhluk-Nya. Harapan utama seorang hamba kepada Allah adalah keridhaan-Nya, dengan keridhaan-Nya, maka Allah swt akan menurunkan rahmat, hidayah dan *ma'unah*-Nya kepada hamba tersebut. Perilaku ikhlas, tidak mudah dilakukan, sebab pada umumnya, manusia melakukan amal kebaikan meminta balasan dari sesama manusia, padahal, yang memberikan balasan hanya Allah swt. Jika, seseorang memberikan sesuatu kebaikan kepada seseorang lainnya, dan orang yang diberikan kebaikan itu tidak berbuat baik kepadanya, bahkan sebaliknya, lalu orang yang memberikan kebaikan itu kecewa, maka inilah yang disebut tidak ikhlas. Pemberian ikhlas adalah betul-betul murni mengharap kepada Allah swt., dan Allah swt Maha Tahu dalam membalas ganjaran kepada hamba-Nya, jadi tidak boleh ragu dalam melakukan kebaikan. Setiap kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, demikian juga kejahatan dibalas dengan kejahatan.

Abstract

Ikhlas is worship and hope only in Allah, not in His creatures. The main hope of a servant to Allah is His pleasure, with His pleasure, then Allah swt will send His mercy, guidance and *ma'unah* to the servant. Sincere behavior is not easy to do, because in general, humans do good deeds asking for replies from fellow humans, whereas, the one who gives recompense is only Allah swt. If, someone gives something good to someone else, and the person who is given the kindness does not do good to him, even vice versa, then the person who gave the kindness is disappointed, then this is called dishonesty. Sincere giving is really pure hope in Allah., and Allah swt is omniscient in

rewarding His servants, so you should not hesitate in doing good. Every good will be rewarded with good, as well as evil will be repaid with evil

الملخص

الإخلاص عبادة ورجاء فقط بالله سبحانه وتعالى لا في خلقه. ورجاء العبد الله رضاه ورضاه، ثم يرسل الله رحمته وهدايته ومعاونه إلى العبد. ليس من السهل القيام بالسلوك الصادق، لأن الإنسان بشكل عام يقوم بأعمال حسنة ويطلب ردوداً من إخوانه من البشر، في حين أن الذي يعطي الأجر هو الله سبحانه وتعالى. إذا أعطى شخص ما شيئاً جيداً لشخص آخر، ولم يصنع الشخص الذي أعطاه اللطف خيراً له، حتى العكس، فإن الشخص الذي يعطي اللطف يصاب بخيبة أمل، فهذا يسمى عدم الأمانة. إن العطاء الصادق هو حقاً رجاء خالص بالله سبحانه وتعالى، والله سبحانه وتعالى عارف في دفع عبادته، فلا تتردد في عمل الخير. كل خير سيكافأ بالخير، وكذلك الشر يكافأ بالشر

Pendahuluan

Kehidupan manusia diwarnai dan dihiasi oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan atau tujuan tersebut yaitu pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan seolah-olah menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup. Jatuh banggunya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan harapan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang didambakan.

Sementara itu, kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak tetap. Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih belum “disepakati” dalam perspektif kebanyakan orang. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya. Ada orang-orang yang menganggap kesuksesan dalam berkarir sebagai suatu kebahagiaan, ada yang menganggap kebahagiaan ialah kesuksesan

dalam studi, adalah sebuah kebahagiaan bila memiliki harta yang banyak, menjadi sebuah kebahagiaan bila memiliki keluarga yang harmonis, bahkan ada yang menyatakan sebagai suatu kebahagiaan bila dapat melewati hari-hari tanpa masalah.

Aneka warna konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masing-masing orang sangat subyektif yang besar kemungkinan itu semua dilatarbelakangi oleh kondisi seseorang menyangkut latar sosial, budaya, agama, suasana hati dan jiwa, dan yang tak kalah penting juga adalah pendidikannya. Persoalan rasa bahagia ini telah menimbulkan diskusi yang berkepanjangan dikalangan intelektual muslim maupun non-muslim dari dulu hingga sekarang. Ukuran ataupun standarisasi kebahagiaan termasuk juga jenis kebahagiaan yang muncul pada diri manusia telah menjadi bagian yang diperbincangkan dalam masalah ini.

Tulisan ini berusaha menjelaskan esensi kebahagiaan disorot melalui perspektif Alquran dan as-sunah. Tulisan ini bukan semata-mata untuk meletakkan kebahagiaan pada suatu titik atau posisi tertentu, melainkan untuk melihat kebahagiaan secara ideal dan hakiki.

Pengertian Ikhlas

Ikhlas adalah beribadah dan berharap hanya kepada Allah swt, bukan kepada makhluk-Nya. Harapan utama seorang hamba kepada Allah adalah keridhaan-Nya, dengan keridhaan-Nya, maka Allah swt akan menurunkan rahmat, hidayah dan *ma'unah*-Nya kepada hamba tersebut.

Selanjutnya, ikhlas bukan berarti tanpa pamrih, tetapi pamri (minta balasan) dimohonkan kepada Allah swt, yang Maha Kaya dan Maha Berkuasa. Sebab, yang memerintahkan kita untuk beribadah dan beramal saleh adalah Allah swt. Jadi, siapa yang menyuruh, maka upahnya tentu minta kepada yang nyuruh atau yang memerintahkan, yakni Allah swt.

Perilaku ikhlas, tidak mudah dilakukan, sebab pada umumnya, manusia melakukan amal kebaikan meminta balasan dari sesama manusia, padahal, yang memberikan balasan hanya Allah swt. Jika,

seseorang memberikan sesuatu kebaikan kepada seseorang lainnya, dan orang yang diberikan kebaikan itu tidak berbuat baik kepadanya, bahkan sebaliknya, lalu orang yang memberikan kebaikan itu kecewa, maka inilah yang disebut tidak ikhlas. Pemberian ikhlas adalah betul-betul murni mengharap kepada Allah swt., dan Allah swt Maha Tahu dalam membalas ganjaran kepada hamba-Nya, jadi tidak boleh ragu dalam melakukan kebaikan. Setiap kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, demikian juga kejahatan dibalas dengan kejahatan. Firman Allah SWT:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...¹

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri...*

Perhatikan juga Q.S. Ar-Rahman/55:60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.²

Artinya: *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*

Ibadah harus ikhlas Q.S.al-Bainat/98:5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ.³

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (mengikhlaskan) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan me nunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Q.S.al-Mukmin/40:14:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.⁴

¹Q.S.al-Isra'/17:7:

²Q.S.ar-Rahman/55:60:

³Q.S.al-Bainat/98:5:

⁴Q.S.al-Mukmin/40:14:

Artinya: Maka sembahlah Allah dengan memurnikan (mengi khlaskan) ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).

Q.S.al-Fatihah/1:5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.⁵

Artinya: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Q.S.az-Zumar/39:11-14:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي.⁶

Artinya: Katakanlah: “*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepa da-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperin tahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama ber serah diri*”. Katakanlah: “*Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tu hanku*”. Katakanlah: “*Hanya Allah saja Yang aku sem bah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku*”.

Iblis, bosnya setan tidak berdaya kepada orang-orang yang berperilaku ikhlas, perhatikan Q.S. Shad/38 :82-83:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ.⁷

Artinya: Iblis menjawab:”*Demi kekuasaan Engkau aku akan me nyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas (mukhlas/pilihan) di antara mereka.*”

Esensi Ikhlas adalah Hanya Mengharap Ridha Allah

Firman Allah SWT, Q.S.al-Insan/76:9:

إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لُوجِهٍ اللَّهُ لَا نَزِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا.⁸

Artinya: *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu ha nyalah untuk mengharap kan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*

⁵Q.S. Al-Fatihah/1:5:

⁶Q.S. Az-Zumar/39:11-14.

⁷Q.S. Shad/38 :82-83:

⁸Q.S. Al-Insan/76:9:

Hadis tentang Ucapan yang Ikhlas

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ.⁹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Amru dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah r.a. menuturkan; saya bertanya; 'wahai Rasu lullah, siapa manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu padahari kiamat?Nabi menjawab:"Hai Abu Hurairah, saya sudah beranggapan bahwa tak seo rangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepa daku daripada dirimu, dikarenakanku lihat semangat mu mencari hadis, Manusia yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan la-ilaha-illa-llah, dengan tulus dari lubuk hati nya."*

Hadis tentang Meyakini Allah Secara Lisan dan Hati dengan Ikhlas

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ وَانْحَزَاعِيُّ يُعْنِي أَبَا سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي سَالِمٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعْتَبٍ الْهَدَلِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا رَدَّ إِلَيْكَ رَبُّكَ فِي الشَّفَاعَةِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَوْلَ مَنْ يَسْأَلُنِي عَنْ ذَلِكَ مِنْ أُمَّتِي لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْعِلْمِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا يَهْمُنِي مِنْ انْتِصَافِهِمْ عَلَى أَبْوَابِ الْجَنَّةِ أَهْمٌ عِنْدِي مِنْ تَمَامِ شَفَاعَتِي وَشَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا يَصْدُقُ قَلْبَهُ لِسَانَهُ وَلِسَانَهُ قَلْبَهُ.¹⁰

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hasyim dan Al-Khuza'i -yaitu Abu Salamah- mereka berkata; telah mence ritakan kepada kami Lais telah menceritakan kepada ku Yazid bin Abi Habib dari Salim bin Abi Salim dari Muawiyah bin Mu'tib Al-Huzali bahwasanya ia men dengar Abu Hurairah berkata; Aku bertanya*

⁹H.R. Al-Bukhari. No. 6085.

¹⁰H.R. Ahmad. No. 7725.

kepada Rasul saw.; “Apa yang diserahkan oleh Allah kepada Tuan dalam hal syafa’at?” lalu beliau bersabda: “Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di genggaman-Nya, sungguh aku telah mengira bahwa kamu adalah yang pertama kali dari umatku yang bertanya kepadaku tentang hal itu, karena aku tahu akan kesungguhanmu dalam mendapatkan ilmu, demi Zat yang jiwa Muhammad berada di genggaman-Nya, tidak ada sesuatu yang penting bagiku dengan berkerumunnya manusia di pintu surga dari pada sempurnanya syafa’atku, dan syafa’atku akan diberikan kepada orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan (Ilah) selain Allah dengan ikhlash, hatinya membenarkan lisannya dan lisannya juga membenarkan hatinya.”

Hadis tentang Perbuatan yang Ikhlas

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَّارٍ كَشَّاشٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ الْمَقْبُرِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ.¹¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir Al-’Aqo di dari Muhammad bin ‘Ammar Kasyakisy berkata; Aku mendengar Sa’id Al-Maqburi menceritakan dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: “Sebabik-baik pekerjaan adalah pekerjaan seseorang dengan tangannya jika dia ikhlash.”

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقُ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ وَابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ غَفِرَ لَأَمْرَأَةٍ مَوْمَسَةً مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَتَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِجَمَارِهَا فَتَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فُغْفِرَ لَهَا بِذَلِكَ.¹²

Artinya: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ash-Shob bahwa telah bercerita kepada kami Ishaq Al Azraq telah bercerita kepada kami ‘Auf dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ra. dari Rasul saw. bersabda: “Ada seorang wanita pezina yang diampuni dosanya disebabkan (mem beri minum seekor anjing). Ketika dia berjalan ada seekor anjing dekat sebuah sumur yang sedang menjulur kan lidahnya dalam kondisi hampir mati kehausan. Wanita itu segera melepas sepatunya lalu diikatnya dengan kerudungnya

¹¹H.R. Ahmad. no. 8060.

¹²H.R. Al-Bukhari. No. 3074.

kemudian dia mengambil air dari sumur itu. Karena perbuatannya itulah maka dia diampuni dosanya”.

Hadis di atas, adalah sahih, yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhar. Jika, ditelaah, maka dapat dika takan pelacur tersebut melakukan secara ikhlas, menga pa? *Pertama*, di padang pasir yang tidak ada orang yang melihatnya, sehingga kerjanya tidak bisa dipa merkan pada orang lain. *Kedua*, yang ditolong bina tang, yang tidak bisa berbicara pada manusia untuk melaporkan kebaikan sang pelacur. *Ketiga*, Jika diu kur dengan matematika, dia melakukan amal salih tetapi dikali dengan nilai tak terhingga, hasilnya tak terhingga. Nilai tak terhingga itulah rahmat Allah, se hingga diampuni oleh Allah swt semua dosanya.

Sebaliknya, jika seseorang melakukan amal sa lih yang kalau dikonversi dengan uang nilainya 50 triliun, tetapi dikali 0 (nol), maka hasilnya juga 0 (nol). Namun, kalau melakukan amal salih dengan niat yang ikhlas, maka akan diberi ganjaran oleh Allah hingga tak terhingga atau tak terbatas. Oleh karena itu, jangan pernah sepele dengan semua amal salih atau amal kebaikan.

Hadis tentang Niat

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.¹³

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zayid dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari 'Alqamah bin Waqqas berkata dia: Aku mendengar 'U mar bin al-Khattab r.a. berpidato, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: Wahai manusia sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan di balas) berdasar kan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan*

¹³H.R. al-Bukhari. No. 6439.

keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dini kahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

Niat adalah pekerjaan hati, jadi dalam melaku kan sesuatu ibadah atau amal salih mesti ada niatnya, maksudnya mesti dimulai pekerjaan itu dalam hatinya bahwa dia melakukan sesuatu ibadah atau amal salih tertentu. Oleh karena itu, niat itu murni atau ikhlas ada lah amalan hati bukan termasuk amalan-amalan lisan. Tidak ditemukan riwayat bahwa Nabi saw, para sahabat, para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti dari golongan salaf, melafalkan niat dalam ibadah, seperti; melafalkan niat dalam salat, puasa, mandi, wudu' dan sebagainya. Melafalkan niat dalam ibadah baru ada pada masa adanya mazhab dalam fikih Islam. Salah satu imam mazhab yang menganut melafalkan niat adalah Imam Syafii, beliau berijtihad dalam ibadah perlunya melafalkan niat.

Hadis tentang Hati

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَيَنْهَمَا مَشَبَهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرَضَهُ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحَمِيِّ يُوْشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنْ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمِيٌّ أَلَا إِنَّ حَمِيَّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.¹⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari 'Amir ber kata dia: Aku mendengar an-Nu'man bin Basyir r.a. berkata: Aku mendengar Rasul saw. bersabda: Sesung guhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Diantara keduanya terdapat perkara-perkara yang syu bhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berar ti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syub hat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diha ramkan. Sebagaimana

¹⁴H.R. al-Bukhari. No. 50.

penggembala yang menggem balakan hewan gembalaannya disekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini ter dapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati”.

Hadis tentang Allah SWT Hanya Melihat Hati dan Amal Salih Hamba-Nya

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بَرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.¹⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Amru An Naqid; Te lah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam; Te lah menceritakan kepada kami Ja’far bin Burqan dari Yazid bin Al-Asham dari Abu Hurairah dia berkata; Rasul saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.

Hadis di atas dengan tegas, menyatakan bahwa Allah swt, tidak melihat muka, harta, tetapi Allah swt hanya melihat hati (yang ikhlas) dan amal salih seorang hamba, inilah penilaian Allah swt dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mestinya seorang Muslim yang bijaksana, menghadirkan niat yang ikhlas dalam beramal salih, dimana dan kapan saja.

Beberapa karakteristik Ikhlas: 1) Hanya mengharap ridha Allah SWT; 2) Tidak suka mengeluh atas kewajiban yang diberi kan Allah dan Rasul-Nya; 3) Tidak suka membangkit-bangkit pemberian jasa atau kebaikan kepada orang lain; 4) Tidak suka mengkabinghitamkan orang lain ketika tertimpa suatu musibah, orang ikhlash akan ber sabar; 5) Sama saja jiwanya, dipuji atau dihina, orang ikhlas tidak terpengaruh dengan penilaian manusia; 6) Senantiasa bergegas dalam berbuat kebaikan; 7) Bahagia melihat saudaranya bahagia, dan

¹⁵H.R.Muslim.No. 4651.

prihatin serta muncul empati lalu menolong jika melihat saudaranya tertimpa musibah apapun; 8) Bersikap sabar dalam segala musibah, orang ikhlas akan menerima semua takdir Allah; 9) Senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya; 10) Orang ikhlas jiwanya tenang, stabil, sebab imannya mantap, ucapan dan perbuatannya senantiasa ber nilai maslahat, bermanfaat tidak saja kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Hadis tentang Surat al-Ikhlash

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ¹⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Sha'sha'ah dari Bapakny dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia men dengar seseorang membaca 'qul Huwa llahu Ahad' (Q.S. Al-Ikhlash:1), dan mengulangnya berkali-kali. Saat pagi tiba, ia bergegas menemui Rasulullah saw. dan mengabarkan hal tersebut kepada beliau. Dan seakan-akan laki-laki itu meremehkan bacaan tersebut. Rasulullah saw. pun bersabda: "Demi Zat yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh hal itu menyamai sepertiga Qur'an."*

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْجَزُ أَحَدِكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ¹⁷

Artinya: *Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Basysyar-Zuhair berkata-telah men ceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd dari Ma'dan bin Abu Thalhah dari Abu Darda' dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tidak sanggupkah salah seorang dari*

¹⁶H.R. Malik. No. 434.

¹⁷H.R. Muslim. No. 1344.

kalian membaca sepertiga Alquran dalam semalam?” Mereka balik bertanya, “Bagaimana cara membaca sepertiga nya?” Nabi saw. menjawab: “‘qul Huwallahu Ahad’ (surat Al-Ikhlash) sama dengan sepertiga Alquran.”

Penutup

Ikhlas merupakan syarat diterimanya semua ibadah dalam ajaran Islam. Jika suatu ibadah tidak ikhlas, maka perbuatan ibadah tersebut tidak memiliki nilai, dan tidak diberi pahala atau balasan oleh Allah swt. Dengan ikhlas akan meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Integrasi Ikhlas dan amal salih menciptakan energi yang paling dahsyat. Berdasarkan ini, maka sebagai orang Mukmin yang arif, agar dalam kehidupan di dunia tetap mendapat rahmah, hidayah dan ma’u nah dari Allah swt, maka semaksimal mungkin tetap berperilaku ikhlas dalam beribadah dan beramal salih.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI.

Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1416 H/1995 H.

Imam Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1417 H/1996 H.

Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1413 H/1992 H.

Mausu’ah al-Hadis asy-Syarif al-Kutub as-Sittah, Dar as-Salam lin-Nasyr wa at-Tuzi’, al-Mamlakah al-‘Arabiyah as-Su’udiyah, Riyad, 2000.